

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai organisasi mulai dari nirlaba hingga yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, memiliki potensi untuk terindikasi melakukan berbagai penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Penyimpangan laporan keuangan yang terjadi dapat bersifat material dan merugikan pihak – pihak berkepentingan, seperti kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor dan Glezen (1994) dalam Ratmono *et al.* (2014) yang mendefinisikan financial statement fraud sebagai suatu kesengajaan atau kelalaian berupa tindakan disengaja ataupun tidak disengaja yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis fraud salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012). Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini akan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi

tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Kecurangan (*Fraud*) dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mempermudah pencapaian keinginan pelaku seperti memperoleh keuntungan pribadi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2002) bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu, entitas atau pihak lain. ACFE (2014) mencatat ada 1.483 kasus kecurangan di berbagai negara dengan mayoritas kecurangan dilakukan oleh staff, karyawan, dan tingkat manajerial dengan persentasi, karyawan sebesar 42%, *Manager* 36 %, *Pemilik* dan *Executive* 19 %.

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan.

Dengan lebih detail Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

“Financial Statement Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi

keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Fraud kini diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri.

Kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager* Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibat perbuatannya Malinda dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000,- (finance.detik.com: Diakses tanggal 13 Mei 2013). Contoh *Fraud* yang hingga kini belum tuntas adalah *Fraud* yang terjadi di Bank Century yang kini sudah mulai menyeret nama-nama besar di Negara Indonesia. Selain itu juga terdapat kasus Sentul City, dimana Ditetapkan direktur utama, sebagai tersangka korupsi, terkait kasus konversi hutan di Kabupaten Bogor. Selain itu, tahun 2005 perusahaan ini digugat pailit oleh konsumennya Azelia Birrer terkait keterlambatan serah terima untuk obyek perikatan jual beli berupa tanah dan bangunan di klaster R-21, perumahan Sentul City, Bogor yang telah dibayar lunas oleh 4 konsumen (Kompas.com, diakses 20 September 2015).

Adapun beberapa contoh kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi di berbagai negara yaitu:

Tabel 1.1

Negara	Perusahaan	Kasus
Indonesia	Bank BNI	Kasus L/C fiktif dan pembobolan di beberapa cabang BNI (Gusnardi, 2012).
Indonesia	PT Kimia Farma	Pada 31 Desember 2001 PT Kimia Farma melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode 31 Desember 2001. Perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha. Perusahaan ini memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil (kompasiana.com, diakses 16 September 2015).
Amerika Serikat	Health South Corporation	<i>Overstated</i> pendapatan hingga US \$ 1,4 miliar selama empat tahun (Detik Finance, diakses 15 September 2015).
Amerika Serikat	Tyco	CEO dan CFO tyco telah melakukan pinjaman yang tak disetujui pemegang saham perusahaan lebih dari US\$ 150 juta (Detik Finance, diakses 15 September 2015).
Jepang	Kanebo Limited	Menggelembungkan keuntungan sebesar US \$ 2 miliar lebih dari lima tahun periode (bizcovering.com, diakses 16 September 2015).
Pakistan	Bank of Credit and Commerce International	Skandal keuangan dengan kecurangan sekitar US \$ 20 miliar. Lebih dari US \$ 13 miliar dana tidak tercatat. Tuduhan lainnya yaitu <i>money laundering</i> , penyelundupan, penjualan teknologi 5 nuklir, dan lain – lain (bizcovering.com, diakses 16 September 2015).

Sumber : beberapa literatur penelitian dan media online

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Menurut *Australian Audit Standard* (AUS) dalam Brennan and McGrath (2007) *Financial Reporting Fraud* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sehingga,

kecurangan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kegiatan baik disengaja maupun tidak disengaja dengan menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, sehingga menghasilkan informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Kecurangan laporan keuangan sulit dideteksi, karena memiliki berbagai motivasi dibalik tindakan yang dilakukan Brennan and McGrath (2007).

Secara umum, kecurangan (*Fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*Fraud Triangel*) dan segiempat kecurangan (*Fraud Diamond*).

Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *Fraud Triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) dengan kemampuan (*Capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *Fraud Diamond*.

Pada dasarnya fraud tidak akan muncul bilamana seseorang memiliki kemampuan dengan disertai kontrol diri yang baik. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Elemen kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam

memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan Wolfe dan Hermanson (2004).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan menggunakan fraud diamond. Peneliti mengadopsi penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *Fraud Risk Factor* menurut *Fraud Diamond* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel proksi independen yaitu *Financial Targets*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Nature Of Industry*, *Inneffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Rationalization*, *Capability*. Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur selama tiga tahun periode pengamatan di tahun 2015. Variabel – variabel ini diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Financial Stability* yang diproksikan dengan *Leverage Ratio*, variabel *Nature Of Industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *razionalization* yang diproksian dengan rasio perubahan total akrual, terbukti berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel, sampel, dan periode pengamatan. Selain itu, penelitian ini dilakukan

untuk meneliti faktor – faktor yang masih belum konsisten dari penelitian – penelitian sebelumnya untuk memengaruhi seseorang dalam melakukan fraud. Pada penelitian ini menggunakan enam variabel proksi independen yaitu target keuangan (*Financial Target*), stabilitas keuangan (*Financial Stability*), tekanan eksternal (*External Pressure*), kondisi industri (*Nature Of Industry*), *Change In Auditor* dan *Rasionalisation, Capability*. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *fraud diamond* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability*. Periode pengamatan yang peneliti lakukan tahun 2015 dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *Financial Statement Fraud*
2. Apakah variabel *Fraud Diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah variabel *Financial Target* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

4. Apakah variabel *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
5. Apakah variabel *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
6. Apakah variabel *Nature Of Industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
7. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
8. Apakah variabel *Change In Auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
9. Apakah variabel *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
10. Apakah variabel *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut **Analisis Fraud Diamond** dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah dapat *Fraud Diamond* secara simultan dapat mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

2. Apakah variabel *Financial Target* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah variabel *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
4. Apakah variabel *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
5. Apakah variabel *Nature Of Industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
6. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
7. Apakah variabel *Change In Auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
8. Apakah variabel *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?
9. Apakah variabel *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Variabel *Financial Target* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
2. Variabel *Financial Stability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

3. Variabel *External Pressure* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
4. Variabel *Nature of Industry* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
5. Variabel *Ineffective Monitoring* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
6. Variabel *Change in Auditor* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
7. Variabel *Rationalization* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*
8. Variabel *Capability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* dalam *agency theory* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor. Manajemen akan lebih mengetahui dampak dari *Financial Statement Fraud* bagi investor atau calon investor perusahaan mereka. Disamping itu, kemungkinan terjadinya pailit akan lebih besar di perusahaan yang melakukan *Financial Statement Fraud*.
2. Memberikan suatu alat bantu analisis bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *Financial Statement Fraud*, diharapkan investor lebih teliti dalam melihat kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud* demi menjamin investasi yang mereka lakukan berada di tangan yang tepat.
3. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *Fraud*

sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan mengenai tahapan dan cara dalam mendeteksi dan mencegahnya sedini mungkin.

4. Memberikan suatu sumbangsih bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya bidang *Fraud examination* dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) mengenai prospek dari profesi *Fraud examiner* ini yang kian diperlukan guna meminimalisir *Financial Statement Fraud*.
5. Memberikan informasi kepada masyarakat terkait eksistensi dari *Fraud examiner* dan instrumen *forensic accounting* yang bermanfaat dalam memperkecil ruang lingkup *Fraud*.
6. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

